

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Rumah (papan) adalah salah satu kebutuhan pokok manusia selain makanan (pangan), dan pakaian (sandang). Ketersediaan lahan untuk tempat tinggal semakin hari semakin berkurang karena budaya masyarakat yang masih ingin memiliki rumah lengkap dengan halamannya sehingga persebaran rumah menjadi horisontal. Harga tanah dan harga rumah juga selalu meningkat sehingga pada akhirnya masyarakat menengah kebawah hanya mampu membeli tanah atau rumah yang semakin jauh dari pusat kota.

Keadaan tempat tinggal yang jauh dari tempat kerja juga berdampak pada transportasi sehingga di Yogyakarta sering dijumpai kemacetan di beberapa titik jalan pada jam masuk kerja / masuk sekolah (pagi) dan jam pulang kerja / pulang sekolah (sore). Dilain sisi, ternyata arus urbanisasi dari perdesaan ke perkotaan cenderung meningkat, artinya masyarakat saat ini mulai bergerak sedikit demi sedikit memadati perkotaan dengan tujuan mencari nafkah, sekolah, dan lain sebagainya. Di Provinsi D. I. Yogyakarta berdasarkan data statistik Indonesia, proyeksi persentase urbanisasi adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1. Tingkat Persentase Proyeksi Urbanisasi Provinsi D. I.
Yogyakarta

	2000	2005	2010	2015	2020	2025
D I YOGYAKARTA	57.6	64.3	70.2	75.2	79.3	82.8

sumber: www.datastatistik-indonesia.com¹

¹ www.datastatistik-indonesia.com/portal/index.php?option=com_content&task=view&id=923

Dari sumber Pusat Informasi Pengembangan Permukiman dan Bangunan (PIP2B)² yang bekerja sama dengan pemerintah Yogyakarta pada kawasan permukiman perkotaan oleh pemerintah Provinsi Yogyakarta melalui Dinas Pekerjaan Umum, Perumahan & Energi Sumber Daya Mineral D.I. Yogyakarta akan dikembangkan untuk:

- Memberikan tempat bermukim dan lingkungan kehidupan yang layak
- Menciptakan kehidupan yang harmonis, aman, tertib, sehat, bersih, dan nyaman
- Mengendalikan dampak negatif terhadap lingkungan hidup disekelilingnya

Untuk melaksanakan kebijakan tersebut salah satu strategi pemerintah D.I. Yogyakarta melalui RTRW yaitu khusus untuk daerah perkotaan Yogyakarta, pemanfaatan lahan permukiman dilakukan pengembangan ke atas, kecuali di kawasan cagar budaya. Berdasarkan RTRW tersebut bisa disimpulkan bahwa untuk permukiman di perkotaan sebaiknya adalah hunian vertikal.

Dalam hal menyediakan lahan untuk tempat tinggal di perkotaan pemerintah berupaya menyediakan hunian bagi masyarakat berpenghasilan rendah dengan program rusunawa (rumah susun sederhana sewa). Menurut Tribun Jogja³ tujuan dari program rusunawa adalah masyarakat memiliki hunian sementara (3 tahun + maksimal 3 tahun perpanjangan) sampai akhirnya memiliki rumah sendiri kemudian rusunawa yang kosong disewakan pada yang belum memiliki rumah sendiri. Dari tujuan program rusunawa itu berarti persebaran permukiman pada akhirnya kembali menjadi persebaran secara horisontal dan pada akhirnya juga masyarakat berpenghasilan rendah hanya mampu membeli rumah atau tanah di daerah

² www.pip2bdy.org/sigperkim/kbijakn.php

³ <http://jogja.tribunnews.com/2012/11/03/bagaimana-cara-menyewa-rusunawa-di-sleman>

pelosok yang jauh dari perkotaan akibat tingginya harga tanah di daerah perkotaan.

Konsep Rusunami (rumah susun sederhana milik) secara fisik bangunan sama dengan rusunawa tetapi hasil akhirnya berbeda dengan rusunawa karena pada akhirnya penghuni akan tinggal di rumah susun tersebut yang artinya persebaran permukiman secara vertikal dan mengatasi masalah keterbatasan lahan untuk permukiman pada masa mendatang mengingat laju pertumbuhan penduduk D.I. Yogyakarta yaitu 1,04% per tahunnya⁴. Kepemilikan Rusunami sama dengan kepemilikan rumah biasa atau rumah murah sehingga bisa diwariskan atau diperjual belikan sebagai investasi jangka panjang.

Kendala Rusunami adalah karena bisa diperjual belikan kemudian penggunaannya justru salah sasaran. Unit Rusunami diperjual belikan untuk memperoleh keuntungan dan yang bisa memperjual belikan Rusunami adalah orang yang mampu. Kesalahan sistem registrasi Rusunami inilah yang salah karena sejak awal kontrol calon penghuni Rusunami oleh pihak pengelola terkendala oleh faktor data yang tidak valid atau menggunakan data milik orang lain. Oleh sebab itu, konsep Rusunami diawali dengan kredit khusus untuk masyarakat berpenghasilan rendah seperti KPR pada rumah murah dan berstatus belum mempunyai rumah harus selalu dikontrol oleh pengelola dari awal menghuni Rusunami sampai dengan perpindahan kepemilikan.

Masyarakat berpenghasilan rendah yaitu masyarakat yang mempunyai pendapatan di atas Rp 1.000.000,- sampai dengan Rp 2.500.000,- per bulan⁵. Dengan asumsi UMR D.I. Yogyakarta pada tahun 2007 kurang lebih adalah Rp 500.000,- dan pada tahun 2013 kurang lebih UMR adalah Rp 1.000.000,- maka masyarakat berpenghasilan rendah untuk tahun 2013 dan seterusnya

⁴ <http://sp2010.bps.go.id/index.php/site?id=34&wilayah=DI-Yogyakarta>

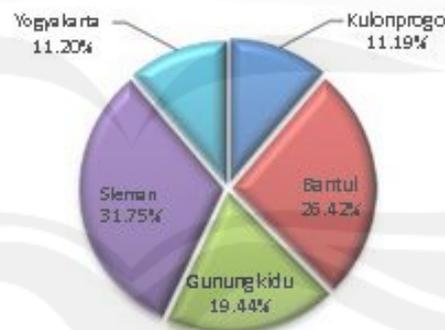
⁵ peraturan menteri pekerjaan umum tentang pedoman teknis pembangunan rumah susun sederhana bertingkat tinggi tahun 2007

dapat diasumsikan sebagai masyarakat yang berpenghasilan Rp 2.000.000,- sampai dengan Rp 5.000.000,-

Keluarga-keluarga di D.I. Yogyakarta yang tercatat dalam kelompok keluarga pra sejahtera sebanyak 24,3%, keluarga sejahtera I 21,52%, keluarga sejahtera II 15,52%, keluarga sejahtera III 32,59%, dan keluarga sejahtera III plus 5,87%⁶. Masyarakat berpenghasilan rendah dapat dikelompokkan dalam kelompok keluarga sejahtera II dan keluarga sejahtera III yaitu 48,11% keluarga di DIY.

Yogyakarta dengan luas wilayah 3.185,80 km² memiliki jumlah penduduk pada tahun 2010 sebanyak 3.457.491 jiwa dan tersebar di 4 kabupaten (Sleman, Bantul, Kulonprogo, Gunungkidul) dan 1 kota (Yogyakarta)

Gambar 1.1. Tingkat Persentase Persebaran Penduduk Provinsi D. I. Yogyakarta



sumber: yogyakarta.bps.go.id⁷

⁶ Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2012

⁷ yogyakarta.bps.go.id/ebook/Statistik%20Daerah%20Istimewa%20Yogyakarta%202012/HTML/files/assets/basic-html/page17.html

Tabel 1.2. Jumlah Penduduk DIY menurut kabupaten/kota tahun 2006 - 2011 (000 jiwa)

Kabupaten/ Kota	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Kulonprogo	382,66	384,33	385,94	387,49	388,87	390,21
Bantul	859,73	872,87	886,06	899,31	911,50	921,26
Gunungkidul	675,14	675,36	675,47	675,47	675,38	678,00
Sleman	1.015,52	1.035,03	1.054,75	1.074,67	1.093,11	1.107,30
Yogyakarta	392,80	391,82	390,78	389,69	388,63	390,55
DIY	3.325,85	3.359,40	3.393,00	3.426,64	3.457,49	3.487,33

sumber: yogyakarta.bps.go.id⁸

Tabel 1.3. Laju Pertumbuhan Penduduk DIY (persen)

Kab/Kota	1990-2000	2000-2010	Selisih
Kulonprogo	-0,04	0,47	0,51
Bantul	1,19	1,55	0,36
Gunungkidul	0,30	0,06	-0,24
Sleman	1,50	1,92	0,42
Yogyakarta	-0,39	-0,22	0,17
DIY	0,72	1,04	0,32

sumber: yogyakarta.bps.go.id⁹

Kabupaten Sleman memiliki jumlah penduduk dan laju pertumbuhan penduduk tertinggi dibanding kabupaten / kota di D.I. Yogyakarta. dengan

⁸ yogyakarta.bps.go.id/ebook/Statistik%20Daerah%20Istimewa%20Yogyakarta%202012/HTML/files/assets/basic-html/page17.html

⁹ Ibid

terus meningkatnya jumlah penduduk dan laju pertumbuhan penduduk ini maka kebutuhan pokok juga akan meningkat, salah satunya kebutuhan akan tempat tinggal.

Pertumbuhan penduduk di Kabupaten Sleman Yogyakarta selalu mengalami kenaikan. Berdasarkan data Dinas Pekerjaan Umum, Perumahan & Energi Sumber Daya Mineral D.I. Yogyakarta, pada tahun 2006 jumlah penduduk di Kabupaten Sleman ada 1.026.596 jiwa, pada tahun 2008 1.040.221 jiwa, dan pada tahun 2010 1.090.567 jiwa.

Tabel 1.4. Data Kependudukan D.I. Yogyakarta Wilayah Administrasi Sleman

Kecamatan	2006		2008		2010	
	Jml Penduduk	Jml KK	Jml Penduduk	Jml KK	Jml Penduduk	Jml KK
MOYUDAN	33.112	9.429	33.537	9.314	30.766	8.545
MINGGIR	32.002	8.927	32.419	8.619	29.247	7.776
SEYEGAN	44.649	12.926	45.225	13.284	45.033	13.228
GODEAN	61.344	16.098	62.172	16.479	65.869	17.459
GAMPING	86.818	20.650	88.166	22.590	97.008	24.855
MLATI	90.214	19.930	91.450	22.224	101.218	24.597
DEPOK	180.243	22.805	182.151	27.826	179.523	27.425
BERBAH	43.536	12.655	44.136	13.001	50.758	14.952
PRAMBANAN	47.055	13.482	47.656	14.066	46.837	13.825
KALASAN	66.962	16.755	68.006	18.502	76.118	20.709
NGEMPLAK	53.102	13.931	53.789	14.723	58.823	16.100
NGAGLIK	84.847	18.620	85.979	20.097	101.613	23.752
SLEMAN	59.365	17.597	60.196	17.811	62.567	18.512
TEMPEL	50.197	14.623	50.908	15.173	49.303	14.695
TURI	33.164	9.171	33.667	9.157	33.052	8.990
PAKEM	31.905	9.498	32.325	9.421	34.655	10.100
CANGKRINGAN	28.081	8.425	28.439	8.603	28.177	8.524

sumber : www.pip2bdy.org¹⁰

¹⁰www.pip2bdy.org/sigperkim/penduduk.php?wilayah=SLEMAN

Tabel 1.5. Pembagian Wilayah Administrasi Kabupaten Sleman

No	Kecamatan	Banyaknya		Luas (Ha)	Jml Penduduk (jiwa)	Kepadatan (Km2)
		Desa (3)	Dusun (4)			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Moyudan	4	65	2.762	33.595	1,216
2	Godean	7	57	2.684	57.245	2,133
3	Minggir	5	68	2.727	34.562	1,267
4	Gamping	5	59	2.925	65.789	2,249
5	Seyegan	5	67	2.663	42.151	1,583
6	Sleman	5	83	3.132	55.549	1,774
7	Ngaglik	6	87	3.852	65.927	1,712
8	Mlati	5	74	2.852	67.037	2,351
9	Tempel	8	98	3.249	46.386	1,428
10	Turi	4	54	4.309	32.544	0,755
11	Prambanan	6	68	4.135	44.003	1,064
12	Kalasan	4	80	3.584	54.621	1,524
13	Berbah	4	58	2.299	40.226	1,750
14	Ngemplak	5	82	3.571	44.382	1,243
15	Pakem	5	61	4.384	30.713	0,701
16	Depok	3	58	3.555	109.092	3,069
17	Cangkringan	5	73	4.799	26.354	0,549
	Jumlah	86	1.212	57.482	850.176	1,479

sumber: www.slemankab.go.id¹¹

Dari tabel diatas Kecamatan Depok memiliki jumlah penduduk paling banyak dan memiliki kepadatan penduduk tertinggi dari kecamatan lainnya di Kabupaten Sleman. Kecamatan depok memiliki 39.367 keluarga (depokkec.slemankab.go.id) dengan asumsi perbandingan kesejahteraan keluarga di DIY, 48% keluarga di DIY adalah masyarakat berpenghasilan rendah maka Kecamatan Depok diasumsikan terdapat 18.896 kluarga dengan penghasilan rendah.

Di Kecamatan Depok sendiri hanya terdapat 1 rusunawa milik pemda yaitu rusunawa Dabag (369 unit) yang berlokasi di Pringwulung, 1 rusunawa milik kampus UGM (288 unit khusus mahasiswa UGM), dan tidak ada Rusunami.

Secara ringkas proyek RUSUNAMI di Yogyakarta ini ditujukan pada masyarakat yang berpenghasilan rendah mengingat kebutuhan akan tempat tinggal dan ketersediaan lahan yang semakin sulit ditambah lagi dengan laju

¹¹www.slemankab.go.id/profil-kabupaten-sleman/geografi/letak-dan-luas-wilayah

pertumbuhan penduduk yang tinggi. Urbanisasi yang meningkat juga menyebabkan kebutuhan tempat tinggal di perkotaan meningkat yang kemudian didukung oleh rencana tata ruang wilayah perkotaan Yogyakarta yang mengarahkan permukiman untuk pengembangan keatas (vertikal) dan membudayakan masyarakat agar terbiasa dengan hunian vertikal.



1.1.2. Latar Belakang Permasalahan

Rumah susun adalah gagasan untuk memenuhi kebutuhan rumah akibat dari peningkatan kebutuhan rumah dan keterbatasan lahan terutama di daerah perkotaan untuk fungsi permukiman. Perubahan budaya masyarakat yang sejak dahulu terbiasa dengan permukiman horizontal menjadi permukiman vertikal mengakibatkan tidak seluruh masyarakat nyaman tinggal di rumah susun. Perbedaan ini sangat terasa dari segi ekonomis sehingga rumah susun sederhana di perkotaan menjadi solusi untuk kebutuhan rumah masyarakat berpenghasilan rendah.

Faktor ekonomis berpengaruh pada rumah susun sederhana sehingga apa yang didapat pun sesuai dengan uang yang dikeluarkan seperti rumah susun dengan tipe kecil, tidak terjangkau kendaraan terutama pada lantai-lantai diatas lantai dasar, tidak memiliki halaman pribadi, kurangnya fasilitas sosial untuk sosialisasi, kebutuhan privasi, dan sebagainya. Beberapa hal yang tidak didapat pada rumah susun itu lah yang mengakibatkan minat masyarakat untuk tinggal di rumah susun masih rendah.

Meningkatkan minat dan kenyamanan masyarakat berpenghasilan rendah tinggal di rumah susun sederhana salah satu caranya adalah membawa suasana perumahan perkotaan pada rumah susun. Diasumsikan dengan harga 1 unit rumah susun yang lebih murah daripada harga 1 rumah pada perumahan perkotaan bila didirikan dilokasi yang sama, namun bisa mendapatkan suasana, lokasi, dan ruang-ruang rumah atau lingkungan yang sama. Dengan mendapatkan hal-hal yang sama maka masyarakat berpenghasilan rendah akan memilih yang memiliki harga lebih terjangkau. Meningkatnya minat dan kenyamanan masyarakat berpenghasilan rendah terhadap rumah susun secara perlahan mengubah budaya masyarakat untuk tinggal di permukiman vertikal.

Mengubah budaya masyarakat untuk tinggal di rumah susun dengan membawa suasana perumahan perkotaan di dalamnya tidak lepas dari

kesederhanaan karena rumah susun ini ditujukan untuk masyarakat berpenghasilan rendah sebagai akibat dari faktor ekonomis dan kebutuhan tempat tinggal (kebutuhan prasarana). Faktor ekonomis dan kebutuhan prasarana ini juga berpengaruh pada dunia arsitektur yaitu pada tahun 1950an sebagai akibat dari perang dunia II sehingga untuk memenuhi kebutuhan prasarana negara yang terkena dampak dari PD II tersebut lahirlah gaya arsitektur brutalisme.

Gaya arsitektur brutalisme berkembang pada tahun 1950 sampai dengan pertengahan 1970 yang muncul dari pergerakan arsitektur modern. Istilah brutalisme diciptakan oleh arsitek Inggris Alison dan Peter Smithson pada tahun 1953 yang merupakan pengembangan dari bahasa Perancis *béton brut* yang dalam bahasa Indonesia berarti beton mentah atau beton kasar. Frase ini digunakan Le Corbusier untuk menggambarkan modul beton yang banyak digunakan dalam bangunannya pasca perang dunia kedua. Tema umum lain dalam desain brutalisme adalah mengutamakan fungsi bangunan mulai dari struktur dan fasilitas untuk penggunaannya. Gaya arsitektur brutalisme ini terbentuk dari beton yang biasanya menjadi struktur utama namun dapat mencapai kualitas brutalisme itu sendiri melalui ekspresi dari material struktur, bentuk, dan pada beberapa kasus melalui eksterior yang kasar dan tampak padat. Material bangunan brutalisme termasuk batu bata, kaca, baja, dan bronjong dan sebaliknya tidak semua bangunan yang menunjukkan eksterior beton ekspos dapat dianggap brutalisme.¹²

Beberapa prinsip dalam arsitektur brutalisme yaitu¹³:

- Bentuknya berbeda dari bentuk-bentuk biasa yang sudah ada pada masa sebelumnya.
- Berdasarkan perubahan pola pikir, pola hidup, dan budaya masyarakat saat itu

¹² www.en.wikipedia.org/wiki/Brutalist_architecture

¹³ Sumalyo, Yulianto. 2005. Arsitektur Modern Akhir Abad XIX dan Abad XX Edisi ke-2. Gadjah Mada University Press : Yogyakarta Halaman : 520

- Modern, praktis, ekonomis, cepat dibangun, fungsional, dan memiliki keindahan.
- Mentabukan dekorasi yang tidak fungsional
- Sistem konstruksinya menggunakan beton ekspos
- Bentuknya secara keseluruhan yang kasar

Prinsip-prinsip arsitektur brutalisme yang dapat mendukung kesederhanaan yaitu praktis, ekonomis, cepat dibangun, fungsional, dan struktur konstruksinya yang terbangun dari struktur beton ekspos sesuai standar pemerintah Kabupaten Sleman mengenai struktur bangunan untuk bangunan rumah susun adalah struktur tahan gempa dari beton bertulang.

Masa arsitektur brutalisme memiliki kesamaan dengan masa kini yaitu berawal dari permasalahan ekonomi dan pemenuhan kebutuhan prasarana. Perubahan pola pikir, pola hidup, dan budaya masyarakat yang terjadi pada masa arsitektur brutalisme mulai berkembang (1950) disebabkan oleh adanya perang dunia II yang berakibat meningkatnya kebutuhan prasarana yang murah dan cepat dibangun. Perubahan pola pikir, pola hidup, dan budaya masyarakat yang terjadi pada saat ini disebabkan oleh daya beli masyarakat berpenghasilan rendah dan keterbatasan lahan yang berakibat peningkatan kebutuhan akan tempat tinggal yang murah. Selain itu perubahan budaya juga terjadi pada kebiasaan hidup dalam lingkungan permukiman secara horizontal menjadi permukiman secara vertikal.

1.2 Rumusan Permasalahan

Bagaimana wujud rancangan Rumah Susun Sederhana Milik (Rusunami) di Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, D. I. Yogyakarta yang menawarkan suasana hunian horizontal perumahan perkotaan melalui pengolahan tata ruang luar dan ruang dalamnya dengan pendekatan arsitektur brutalisme?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Terwujudnya RUSUNAMI di Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta sebagai hunian vertikal sederhana yang memberikan suasana perumahan perkotaan melalui pengolahan tata ruang luar dan dalamnya berdasarkan pendekatan arsitektur brutalisme.

1.3.2. Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai, antara lain meliputi:

1. Terwujudnya rancangan RUSUNAMI untuk masyarakat berpenghasilan rendah yang berlokasi di perkotaan sebagai tempat tinggal tetap.
2. Terwujudnya tatanan ruang luar dan ruang dalam bangunan RUSUNAMI yang bersifat sederhana dan memiliki suasana perumahan perkotaan
3. Terwujudnya tatanan ruang luar dan ruang dalam bangunan dengan pendekatan arsitektur brutalisme

1.4 Lingkup Studi

1.4.1. Materi Studi

a. Lingkup Spatial

Bagian-bagian obyek studi yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah ruang luar, dan ruang dalam.

b. Lingkup Substansial

Bagian-bagian ruang luar dan ruang dalam pada obyek studi yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah suprasegmen arsitektur–yang mencakup bentuk, jenis material, ukuran/skala/proporsi, sistem struktur–pada elemen-elemen pembatas, pengisi, dan pelengkap ruangnya.

1.4.2. Pendekatan Studi

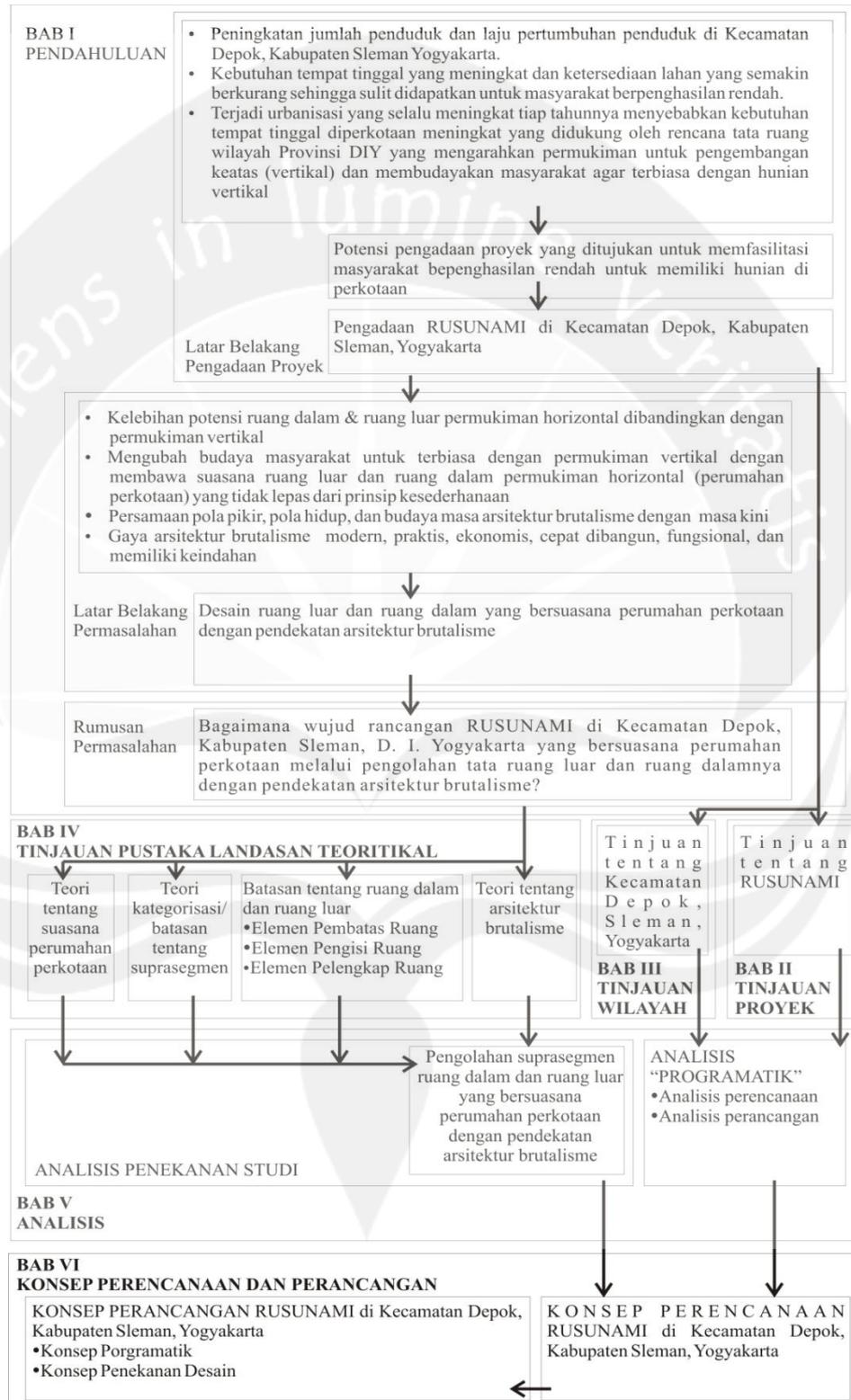
Penyelesaian penekanan studi pada RUSUNAMI di Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta akan dilakukan dengan pendekatan arsitektur brutalisme.

1.5 Metode Studi

1.5.1. Pola Prosedural

Pola kerja penalaran yang dipergunakan dalam analisis permasalahan adalah pola penalaran deduktif dalam pengambilan kesimpulan.

1.5.2. Tata Langkah



1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang pengadaan proyek, latar belakang penekanan studi, rumusan penekanan studi, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode studi, dan sistematika penulisan sebagai awal pemberian gambaran tentang proyek yang akan diajukan.

BAB II TINJAUAN PROYEK

Berisi tentang tinjauan umum pengertian rumah susun sederhana milik (RUSUNAMI) . Fungsi dari RUSUNAMI. Tinjauan terhadap proyek sejenis, persyaratan, kebutuhan, standar perencanaan, standar perancangan, dan penjelasan lain-lain yang diperlukan.

BAB III TINJAUAN WILAYAH

Berisi tentang tinjauan umum wilayah Provinsi DIY dan secara lebih mendalam pada Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman meliputi: kondisi administratif, kondisi geografis, geologis, klimatografis, kondisi sosial-budaya-ekonomi wilayah, kondisi sarana prasarana, serta tinjauan rencana tata wilayah.

BAB IV TINJAUAN PUSTAKA LANDASAN TEORITIKAL

Berisi tentang tinjauan mengenai teori tentang tinjauan suasana perumahan perkotaan, tinjauan pendekatan gaya arsitektur brutalisme, tinjauan elemen ruang dalam dan ruang luar, teori suprasegmen arsitektur.

BAB V ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi tentang analisis perencanaan dan perancangan programatik maupun penekanan studi yang meliputi: analisis fungsional, analisis perancangan tapak, tata guna bangunan dan ruang, aklimatisasi ruang, struktur dan konstruksi, utilitas bangunan, hingga analisis suasana perumahan perkotaan melalui pendekatan gaya arsitektur brutalisme yang nantinya

dapat digunakan sebagai konsep desain wujud rancangan bangunan pada pengolahan tata ruang luar dan tata ruang dalam Rusunami di Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

BAB VI KONSEP PERENCANAAN PERANCANGAN

Berisi konsep perencanaan dan perancangan yang mencakup konsep programatik ruang, konsep kawasan-lokasi-tapak, konsep penekanan studi serta wujud tata ruang luar maupun ruang dalam bangunan, konsep aklimatisasi ruang, konsep struktur dan konstruksi, sampai konsep sistem utilitas dan kelengkapan bangunan secara menyeluruh untuk perancangan RUSUNAMI di Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.